



PEMBERDAYAAN PETANI PENGELOLA HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI DESA BATUDULANG KABUPATEN SUMBAWA

Empowering Non-Timber Forest Product Farmers At Batudulang Village, Sumbawa District

Muktasam¹ dan Siti Nurjannah²

¹Program Studi Agribisnis Universitas Mataram, ²Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

Jln. Majapahit No.62, Mataram – NTB, 83115

*Alamat korespondensi: muktasam03@yahoo.com

(Tanggal Submission: 16 Maret 2022, Tanggal Accepted : 25 Mei 2022)



Kata Kunci :

Pemberdayaan, petani, Hasil Hutan Bukan Kayu, Kemiri, Jahe, Ketak

Abstrak :

Sebagai negara agraris, pertanian menjadi andalan dalam mewujudkan pembangunan melalui peningkatan produksi, kualitas produk, kegiatan pengolahan, dan pemasarannya. Hasil penelitian dalam pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) menunjukkan rendahnya kesadaran dan sikap masyarakat dalam mengolah produk yang dihasilkannya. Petani masih cenderung menjual produk yang dihasilkannya dalam bentuk tidak diolah. Tanaman ketak (*Lygodium circinnatum*) tidak dimanfaatkan, dan bahkan dianggap sebagai gulma. Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk memfasilitasi proses belajar petani dan masyarakat pedesaan tentang peluang pemanfaatan HHBK seperti kemiri, jahe dan ketak bagi perbaikan penghidupan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan Kaji-Tindak dan didukung dana PNBPN Univesitas Mataram, dan Proyek ACIAR - kerjasama LPPM Unram, ICRAF, dan Tim Kanoppi 2. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa petani dan masyarakat sasaran telah meningkat pengetahuannya, sikap dan keterampilan dalam melakukan usaha pengolahan produk HHBK, khususnya kemiri, jahe, dan ketak. Telah tumbuh usaha-usaha pengolahan HHBK yang menguntungkan seperti pengolahan kemiri menjadi kemiri kupas dan minyak kemiri, pengolahan jahe menjadi minuman jahe instant, dan usaha pengolahan ketak menjadi produk-produk kerajinan anyaman ketak yang bernilai ekonomi tinggi. Telah tumbuh kelompok-kelompok pengelola HHBK, dan bahkan kelompok-kelompok ini telah dapat membantu peningkatan kapasitas petani dan masyarakat di tempat lain seperti Desa Sabedo – Kecamatan Utan dalam pengelolaan HHBK. Upaya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara bersama melalui pendampingan yang berkelanjutan. Diharapkan akan lebih banyak kegiatan dengan pendekatan kaji-tindak di masa mendatang.

Key word :

Empowerment, farmers, Non-Timber Forest Products, Candlenut, Ginger, Ketak

Abstract

As an agricultural country, agriculture is the mainstay in realizing development through increasing production, product quality, processing activities, and marketing. The results of research in the management of Non-Timber Forest Products (NTFPs) show the low awareness and attitude of the community in processing the products they produce. Farmers still tend to sell their products in unprocessed form. The ketak plant (*Lygodium circinnatum*) is not utilized, and is even considered a weed. This community service activity is intended to facilitate the learning process of farmers and rural communities about opportunities to use NTFPs such as candlenut, ginger and ketak for livelihood improvement. This activity was carried out with a study-action approach and was supported by PNBP funds from the University of Mataram, and the ACIAR Project - a collaboration between LPPM Unram, ICRAF, and the Kanoppi Team. The results of the activity show that farmers and target communities have increased their knowledge, attitudes and skills in processing NTFP products, especially candlenut, ginger, and ketak. Profitable NTFPs have grown, such as processing candlenut into peeled candlenut and candlenut oil, processing ginger into instant ginger drink, and processing crab cakes into craft products with high economic value. NTFP management groups have grown, and even these groups have been able to help increase the capacity of farmers and communities in other places such as Sabedo Village – Utan District in managing NTFPs. Community empowerment efforts must be carried out together through ongoing assistance. It is hoped that there will be more activities with a review-action approach in the future.

Panduan sitasi / *citation guidance* (APPA 7th edition) :

Muktasam & Nurjannah, S. (2022). Pemberdayaan Petani Pengelola Hasil Hutan Bukan Kayu Di Desa Batudulang Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 355-365. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.535>

PENDAHULUAN

Pembangunan menghendaki adanya perubahan dalam pengelolaan sumberdaya alam, termasuk dalam pengelolaan *hasil hutan kayu* (HHK) dan *hasil hutan bukan kayu* (HHBK) dan ini menjadi salah satu program pembangunan di sektor kehutanan (Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016). Fakta hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan HHK dan HHBK masih dilakukan secara tradisional tanpa memperhatikan peluang dan tantangan yang ada di lingkungan sekitarnya dan bahkan perubahan lingkungan global (Reid & Safi'i, 2014). Pengelolaan sistem usahatani misalnya, masih dilakukan dengan cara-cara tradisional yang diterima dan diwariskan secara turun temurun. Konsekuensinya adalah rendahnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam dalam mendukung penghidupan masyarakat, termasuk masyarakat sekitar hutan (Perdana *et al.*, 2019). Petani hanya menanam lahannya dengan jenis kayu dan tanaman lain yang tersedia dengan pola dan pengaturan yang tidak didasarkan pada pola dan perpaduan serta interaksi tanaman yang memberikan hasil atau produksi (jumlah dan kualitas) yang maksimal. Petani membuat keputusan dalam penanaman dan pengelolaan lahan tanpa mempertimbangkan “harapan konsumen” terhadap produk yang dihasilkannya (Muktasam *et al.*, 2016).



Keterbatasan dalam pengelolaan kayu dan HHBK tidak saja dalam sistem usahatani, tetapi juga dalam pengelolaan pengolahan dan pemasaran. Analisis rantai nilai terhadap produk hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu menunjukkan bahwa petani dan masyarakat pedesaan belum melakukan upaya atau kegiatan yang maksimal dalam menciptakan nilai tambah terhadap produk-produk yang dihasilkannya (Muktasam *et al.*, 2016). Sebagian petani tidak melakukan penebangan atau pemanenan sendiri, dan diserahkan kepada pembeli. Bahkan petani tidak memiliki kemampuan untuk menghitung berapa volume kayu atau HHBK yang dihasilkannya. Selain ini, petani tidak memiliki wawasan dan ketrampilan untuk memberikan nilai tambah terhadap produk-produk yang dihasilkannya, baik pada produk hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu seperti kemiri dan jahe. Sebagai konsekuensinya, penghidupan petani dan keluarganya tidak banyak berubah sebagaimana mestinya. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan *lemahnya kemampuan petani dalam pengelolaan kelembagaan yang dimilikinya*, baik kelembagaan sebagai wadah kerjasama, wadah belajar maupun sebagai wadah berbisnis (Muktasam *et al.*, 2016). *Petani dan atau kelompok yang ada belum memiliki visi dan kegiatan yang jelas* tentang pengelolaan kelompok dan pengelolaan usaha dalam produksi, pengolahan dan pemasaran hasil hutan bukan kayu yang mereka kelola selama ini.

Atas dasar permasalahan ini, maka dipandang perlu untuk memfasilitasi kegiatan penguatan kapasitas dan pemberdayaan petani dan masyarakat desa yang saat ini masih mengelola produk hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu secara tradisional dan tidak mengikuti ekspektasi pasar. Fokus dari kegiatan ini adalah penguatan kapasitas petani dan masyarakat di Desa Batudulang dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu seperti kemiri, jahe, dan ketak.

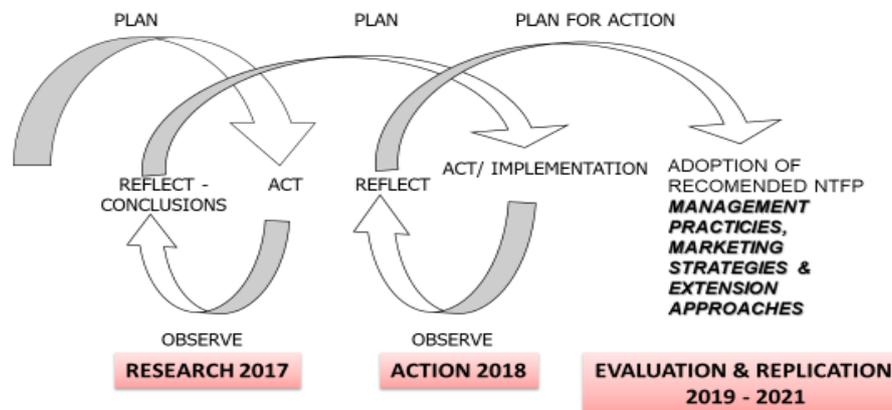
Tujuan akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah *perbaikan penghidupan petani pengelola hutan melalui pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)*. Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Memfasilitasi *peningkatan kapasitas petani dan atau kelompok petani* yang mengelola kebun dan hasil kebun berupa kemiri, jahe dan ketak tentang konsep nilai tambah dan penciptaan lapangan kerja. (2) Menumbuh kembangkan usaha-usaha pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan bukan kayu, yang kemudian menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah produk HHBK, dan meningkatkan pendapatan petani (3) Fasilitasi pembentukan dan penguatan kelompok tani dan kelompok lainnya dalam pengelolaan kelompok sebagai wadah belajar dan wadah bisnis (*group management and business skills*) yang mengelola kebun dan hasil kemiri, jahe dan ketak di Desa Batudulang - Sumbawa.

Sejalan dengan tujuan-tujuan ini, maka manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah: (1) Terbangunnya kesadaran kritis petani dan anggota kelompok tani tentang pentingnya melakukan pengolahan atas produk HHBK yang dihasilkannya dalam rangka menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja. (2) Tumbuh dan berkembangnya usaha pengolahan dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Desa Batudulang – Sumbawa. (3) Terbentuknya kelompok tani dan kelompok masyarakat pengelola HHBK yang berfungsi sebagai organisasi pembelajaran maupun sebagai organisasi bisnis.

METODE KEGIATAN

Pendekatan atau metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan *Kaji-Tindak* atau *Action-Research* (Cohen *et al.*, (2017); Burns, (2019); Burns, (2022). *Kajian atau penelitian* yang pernah dilakukan dengan menggunakan dana PNPB tahun 2016 tentang *Rantai Nilai Kemiri* (Sahidu *et al.*, 2016) menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian

kepada masyarakat ini. Hasil dari kegiatan penelitian ini antara lain menemukan bahwa petani dan masyarakat di lokasi penelitian belum mengolah produk-produk HHBK, dan masih menjualnya dalam bentuk yang belum diolah. Atas dasar ini, maka kegiatan pengabdian ini memberi fokus pada *penguatan kapasitas masyarakat dan petani*. Gambar 1 memberi ilustrasi tentang pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.



Gambar 1. Pendekatan Kaji-Tindak dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberi perhatian pada proses pendidikan orang dewasa dengan mengedepankan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa (Klatt, (2000); Merriam & Bierema, (2014). Dalam prinsip pendidikan orang dewasa dikenal beberapa hal berikut: (1) *Petani sebagai orang dewasa memiliki setumpuk pengalaman* yang dapat dijadikan dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar. (2) *Petani sebagai orang dewasa ingin dihargai pengalaman dan eksistensinya*. (3) *Petani hadir dalam suatu kegiatan dengan membawa harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya*. Petani akan belajar tentang apa yang dibutuhkannya. (4) *Petani belajar dengan sukarela* dan dalam suasana yang tidak formal dan tidak tertekan. (5) Petani dapat belajar secara maksimal ketika dapat melihat dan mengerjakannya sendiri.

Atas dasar pertimbangan ini, maka pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif. Selain melakukan pertemuan di tingkat desa di tahun 2017, kegiatan pengabdian ini juga memfasilitasi (1) *kegiatan studi banding ke Desa Beleke* – Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah, dan Pelatihan ketak dan agroforestry di *Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK)* Rarung – Lombok Tengah, dan (2) *Kegiatan pemantauan dan pendampingan* yang dilakukan pada periode 2018–2021, yang didukung oleh proyek Kerjasama LPPM Universitas Mataram dengan ICRAF dengan dukungan dana dari *Australian Center for International Agricultural Research* atau ACIAR (Muktasam, 2021).

Sebagai peserta dalam kegiatan ini (2017-2021) adalah petani dan aparat desa yang terkait dan berkepentingan dengan pengelola HHBK yang berada di Desa Batudulang. Jumlah keseluruhan peserta adalah 15 hingga 20 orang dengan rincian sebagai berikut: (1) Petani pengelola kebun kemiri, jahe, dan ketak. (2) Petani atau masyarakat desa yang tidak melakukan pengolahan terhadap produk HHBK. (3) Petani yang telah mengolah jahe dan atau kemiri, tetapi belum bersifat komersial – tidak merespon terhadap permintaan pasar. (4) Aparat Desa Batudulang.

Materi-materi penting yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain sebagai berikut: (1) Arah kebijakan dan dukungan bagi pengembangan industri pengolahan HHBK di Kabupaten Sumbawa. (2) Jiwa entrepreneurship: Menjadi Pengusaha (Kewirausahaan) – kisah sukses pedagang

bakulan dan pengusaha bakso dorong. (3) Konsep nilai tambah dalam rantai nilai – penciptaan nilai tambah dan lapangan kerja. (4) Pentingnya kebersamaan dalam kelompok atau organisasi dalam pengelolaan HHBK bagi upaya peningkatan penghidupan petani di Kabupaten Sumbawa. (5) Proses dalam membentuk kelompok atau organisasi pembelajaran dan bisnis yang efektif. (6) Mengembangkan visi dan misi kelompok dan organisasi bisnis. (7) Pengelolaan kelompok (peran kelompok atau organisasi petani dalam pengelolaan HHBK bagi peningkatan kondisi penghidupan petani; struktur dan administrasi kelompok – bisnis; mengembangkan rencana bisnis kelompok; pengembangan aturan kelompok; pengelolaan konflik dalam kelompok; membangun kemitraan; dan pentingnya kegiatan pemantauan dan evaluasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diuraikan di bagian ini dibagi dalam 2 (dua) bagian, yaitu kegiatan yang dilakukan di tahun 2017 dengan dukung dana PNPB tahun 2017, dan kegiatan pengabdian yang dilakukan sebagai kelanjutan dari kegiatan pertama tersebut. Sebagai informasi, kegiatan pengabdian di tahun 2017 adalah hasil dari kegiatan penelitian yang didanai dengan dana PNPB Unram tahun 2016.

Review kegiatan pengabdian di tahun 2017

Kegiatan pengabdian di tahun 2017 dapat dilaksanakan dengan baik di Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh – Kabupaten Sumbawa pada tanggal 4 Oktober 2017. Hadir dalam kegiatan tersebut sejumlah petani dan pengelola usaha pengolahan hasil hutan bukan kayu, aparat desa yang dalam hal ini adalah Kepala Desa Batudulang, dan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dari pagi sekitar jam 09.30 hingga sore hari, dan dilaksanakan di rumahnya Pak Junaidi Zain (sebagai kontak tani sekaligus pelaku usaha). Susunan acara dan beberapa materi yang disampaikan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tgl 4 Oktober 2017 tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pengantar. (2) Perkenalan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat. (3) Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. (4) Materi Pengabdian Kepada Masyarakat, yang meliputi (i) Pengantar analisis rantai nilai, (ii) Peran kelompok dalam pembangunan pedesaan – peningkatan pendapatan petani dan masyarakat pedesaan serta penciptaan lapangan kerja, (iii) Pengelolaan administrasi kelompok, dan (iv) Pentingnya peran wanita dalam pengelolaan usaha pengolahan hasil hutan bukan kayu. (5) Diskusi dan klarifikasi. (6) Penutup, istirahat dan makan siang.

Pengantar Analisis Rantai Nilai

Beberapa poin berikut disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini: (1) Kemiskinan dan pengangguran menjadi isu penting yang dihadapi NTB dan juga Sumbawa. Fenomena gerak penduduk ke luar daerah dan bahkan ke luar negeri menjadi bukti dari terbatasnya lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. (2) Pemerintah Provinsi NTB melalui program PIN (Percepatan, inovasi dan nilai tambah) berusaha untuk mengatasi isu-isu terkait kemiskinan dan pengangguran. (3) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dan kegiatan lain yang dilakukan oleh Unram dan bekerjasama dengan Tim Kanoppi ACIAR bertujuan untuk meningkatkan penghidupan petani sekitar hutan, melalui penciptaan nilai tambah dan lapangan kerja. (4) Kegiatan penguatan kapasitas ini juga menjadi bagian dari upaya peningkatan penghidupan petani dan keluarganya. (5) Proses penyuluhan atau pengabdian ini dilakukan secara partisipatif dengan cara menggali informasi tentang proses yang dilakukan oleh para petani dan masyarakat di Desa Batudulang terkait dengan produk-produk HHBK yang dihasilkannya. Pertanyaan-pertanyaan penting yang diajukan dalam rangka penggalan informasi

adalah sebagai berikut: *Apa saja produk utama yang dihasilkan di Batudulang? Kapan musim panen untuk produk-produk tersebut? Bagaimana proses pasca panen dan pemasaran dari produk-produk tersebut?* (6) Proses penyuluhan dilanjutkan dengan mengajak peserta untuk melakukan refleksi – apa yang terjadi ketika petani atau masyarakat melakukan pengolahan terhadap produk yang mereka hasilkan? (7) Peserta mengungkapkan dua hal, yaitu terjadi proses nilai tambah atau peningkatan total penerimaan dan muncul atau tersedianya lapangan kerja di

Jiwa Entrepreneurship dan Administrasi Kelompok

Materi ini penting untuk disampaikan dalam rangka membuka wawasan peserta tentang bagaimana sebuah usaha atau bisnis dapat tumbuh dan berkembang, dari sebuah usaha yang kecil menjadi usaha yang besar. Beberapa poin berikut menjadi poin penting dalam rangka mendorong dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta.

- (1) Tim memperlihatkan sebuah gambar yang berisi foto “Tukan Bakso Keliling” yang sedang mendorong gerobak baksonya, dan foto lain di sebelahnya adalah foto Rumah Makan Timbul Rejeki” atau Rumah Makan Bakso, yang dimiliki oleh seorang pengusaha bakso yang awalnya hanya menjual bakso dengan gerobak dorong.
- (2) Apa yang sesungguhnya terjadi? Beberapa poin berikut menjadi kunci dari keberhasilan bertransformasi dari pedagang bakso gerobak menjadi pengusaha rumah makan bakso dan bisnis lainnya (*supplier mie, dan berbagai bahan bakso lainnya, termasuk pengolahan daging dan pentolan bakso*).
 - a. *Menjaga kualitas* – rasa baksonya khas dan enak (konsumen puas dan bercerita darimulut ke mulut).
 - b. *Menangkap peluang* – dengan meningkatkan skala usaha melalui penambahan porsi dan tenaga kerja
 - c. *Diversifikasi bisnis* – dari sekedar mengelola bakso menjadi pengusaha dalam pengadaan dan pemasok bahan-bahan kebutuhan bakso bagi pengusaha atau warung bakso lainnya.
 - d. *Ekspansi bisnis dan pelibatan keluarga* dalam pengelolaan usaha – anak dan istri mengelola usaha rumah makan dan usaha pengolahan daging untuk pembuatan pentolan bakso.
 - e. *Belajar dari pengalaman* dan selalu melakukan evaluasi dan pemantauan – walau sesuai dengan kondisi pengetahuan dan keterampilannya sendiri.
- (3) Bagaimana dengan kita di Desa ini? Apa saja hasil pertanian kita? Apakah sudah ada proses pengolahan untuk menambah nilai? Menciptakan lapangan kerja? Tahukah kita berapa harga kemiri gelondongan? Berapa harga kemiri yang sudah diolah menjadi Oce? Dan berapa nilainya jika kemiri gelondongan diolah menjadi minyak kemiri?
- (4) Tahukah kita bahwa 3 kg kemiri gelondongan jika dijual hanya menghasilkan Rp.12.000,-? Jika 3 kg kemiri gelondongan dijemur dan dikupas akan menghasilkan 1 kg oce dan 2 kg cangkang kemiri, dan total nilai penerimaan kita menjadi Rp.20.000 ditambah 2 x Rp.500,- dan menjadi Rp.21.000,-? Dan jika 1 kg oce diolah menjadi minyak kemiri akan menghasilkan 5 botol minyak kemiri dengan volume 85 ml/botol, dan laku dijual dengan harga Rp. 20.000,- per botol sehingga total penerimaan menjadi Rp.100.000,- ditambah Rp.1000,- sama dengan Rp.101.000,-?
- (5) Jika demikian yang terjadi, kita mau milih yang mana? Jual gelondong dan menerima Rp.12.000,- atautkah menjual Oce dengan penerimaan Rp.21.000,- atau menjual minyak kemiri dengan total penerimaan Rp. 101.000,-?
- (6) Jika kita memiliki jiwa entrepreneurship, maka kita akan memilih yang ketiga, yaitu akan mengolah kemiri menjadi minyak kemiri!

Peran Kelompok Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan & Pemanfaatan HHBK Secara Berkelanjutan

Beberapa poin berikut disampaikan dan dijelaskan kepada para peserta kegiatan:

- (1) Kelompok masyarakat pengelola HHBK dapat berperan dalam 3 (tiga) hal, yaitu (i) peran kelompok dalam mendukung proses peningkatan kapasitas dan pelayanan kepada anggotanya, yang kemudian disebut sebagai *peran kelompok ke bawah* atau dikenal sebagai **down-ward managing roles**. (ii) peran kelompok dalam menjalin kerjasama dengan kelompok atau lembaga atau pihak lainnya di desa maupun di luar desa dalam rangka menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh kelompok atau dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada anggotanya, yang disebut sebagai *peran kelompok ke samping* atau **horizontal managing roles**. (iii) peran kelompok dalam mendukung pemerintah pada proses pengembangan dan implementasi kebijakan, yang juga disebut sebagai *peran kelompok ke atas* atau **up-ward managing roles**.
- (2) Apa yang dilakukan oleh kelompok selama ini? Peserta menjawab dengan menyatakan bahwa kelompok selama ini hanya melakukan pertemuan atau kegiatan jika ada pelatihan atau ada pihak-pihak yang datang melakukan kegiatan di desa ini.
- (3) Review dan penarikan kesimpulan bahwa kelompok sesungguhnya memiliki peran strategis dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat.

Kegiatan pengabdian di tahun 2018-2021

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam periode 2018 – 2021 adalah kelanjutan dari kegiatan di tahun 2017 dengan memanfaatkan dana kerjasama antara LPPM Unram dengan ICRAF dalam Proyek Kanoppi 2 di Kabupaten Sumbawa. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

- (1) Pendampingan petani dan kelompok tani pengelola HHBK di Desa Batudulang
- (2) Fasilitasi kegiatan studi banding petani dan calon pengrajin ketak Desa Batudulang ke Desa Beleke – Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, dan pelatihan petani ketak Desa Batudulang di *Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus* (KHDTK) Rarung – Lombok Tengah.
- (3) Fasilitasi dan diskusi tentang rencana produksi dan pemasaran ketak di Desa Batudulang.
- (4) Pelatihan petani dalam pengelolaan agroforestry di KHDTK Rarung – Lombok Tengah.
- (5) Pelatihan petani pengelola HHBK di Desa Sabedo – Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa dengan memfasilitasi para petani dan pengrajin dari Desa Batudulang untuk berbagi pengalaman, ilmu dan keterampilan kepada petani, pengrajin dan pemerintah Desa di Desa Sabedo.

Mengingat keterbatasan ruang, uraian rinci dari kegiatan di tahap kedua lebih fokus pada kegiatan studi banding. Kegiatan studi banding berlangsung lancar, sejak hari pertama Minggu 15 November hingga hari terakhir Rabu tanggal 18 November 2020. Rincian penjelasan kegiatan studi banding per hari dijelaskan pada bagian berikut ini.

Peserta studi banding

Studi banding ini diikuti oleh 8 orang yang terdiri dari:

- (1) Petani ketak dari Desa Batudulang, Kabupaten Sumbawa (2 orang, 1 laki-laki, 1 perempuan) – dipilih dari petani yang terlibat dalam ujicoba atau penelitian ketak, dan berminat untuk mengembangkan ketak dilahannya.
- (2) Kepala Desa atau Staf Desa Batudulang Kabupaten Sumbawa (1 orang).
- (3) Pengrajin atau calon pengrajin ketak dari Desa Batudulang (3 orang, 1 laki-laki, 2 perempuan) – dipilih dari warga yang telah memiliki kemampuan dalam anyam menganyam, dan memiliki kemauan untuk mengusahakan anyamanketak.
- (4) Perwakilan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batulanteh (1 orang) – dipilih dari staf KPH yang

selama ini membina petani di Desa Batudulang.

(5) Perwakilan dari Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (1 orang)

Peserta studi banding adalah petani, pengrajin atau calon pengrajin, dan aparat yang memiliki komitmen untuk pengembangan ketak, baik dalam proses budidaya maupun dalam pengolahan ketak menjadi kerajinan yang bernilai ekonomi tinggi.

Waktu dan agenda studi banding

Studi banding pengelolaan ketak dilaksanakan selama 4 (empat) hari, yang berlangsung dari tanggal 15 November hingga tanggal 18 November 2020 dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- (1) Minggu, 15 November 2020: Perjalanan Sumbawa - Desa Beleka – Lombok Tengah
- (2) Senin, 16 November 2020: Kegiatan Pelatihan Anyaman Ketak Di Rumah Pengepul Dan Pemilik Art Shop Desa Beleka
- (3) Selasa, 17 November 2020: Kegiatan Pelatihan Budidaya Ketak Di Khdtk Rarung
- (4) Rabu, 18 November 2020: 09.00 – 16.00, PERJALANAN KEMBALI KESUMBAWA

Pembelajaran penting dari studi banding

Kegiatan studi banding para petani, pengrajin, Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) dan staf KPH ke Desa Beleka dan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Rarung telah membuahkan hasil yang penting dan strategis, yaitu berubahnya mind-set dari para peserta (khususnya para petani), yang semula menganggap ketak sebagai gulma kepada pandangan baru bahwa ketak sebagai barang ekonomi dan bernilai strategis. Studi banding ini membuka wawasan peserta bahwa bisnis ketak ini melibatkan uang besar sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber pengepul ketak, yang per dua minggunya mendatangkan 2 truk ketak dari Pangandaran – Jawa Barat dengan nilai yang mencapai Rp.800.000.000,-

Pembelajaran dari studi banding ini tidak saja terjadi pada peserta studi banding, tetapi juga pada para Tim Peneliti dan Tim Kanoppi 2 yang terlibat dalam proses studi banding. Betapa tidak, studi banding ini telah memberikan pelajaran penting tentang arti penting tumbuhan ketak (*Lygodium circinnatum*) sebagai barang ekonomi. Studi banding telah merubah pandangan bahwa tumbuhan ini bukan gulma – sebagaimana anggapan petani Batudulang selama ini, tetapi **emas hijau** yang memiliki nilai sosial, ekonomi dan bahkan lingkungan.

Usaha pengolahan ketak tidak saja membuka lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk di Desa Beleka khususnya, dan Kecamatan Praya Timur dan Janapria pada umumnya, tetapi juga menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat, baik sebagai perajin, maupun sebagai pedagang bahan baku dan pedagang kerajinan. Guna mendukung pengembangan sistem usahatani dan peningkatan skala produksi dan memperlancar pemasaran hasil, maka melalui kegiatan ini telah difasilitasi pembentukan Kelompok Pengelola Ketak (KPK), yang kegiatannya meliputi kegiatan pada tingkat usahatani seperti budidaya ketak, kegiatan dalam pengolahan ketan menjadi kerajinan dan anyaman ketan, dan kegiatan pemasaran ketak – gelondongan maupun hasil olahannya. Kelompok Pengelola Ketak juga sudah pernah memberikan pelatihan pengolahan ketak di Desa Sabedo – Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa.

Aktifitas Pak Abdul Majid yang mendatangkan 2 truk PS ketak per 2 minggu menjadi bukti bahwa kebutuhan ketak ini cukup besar di Kabupaten Lombok Tengah sebagai pusat kerajinan ketak, khususnya di Desa Beleka dan desa-desa lain di sekitarnya. Melalui pebisnis dan pemilik Art Shop seperti Ibu Leni Marlina, desa ini terhubung dengan baik dan lancar dengan para pembeli kerajinan ketak di Bali, Singapura dan Jepang.

Pembelajaran dari studi banding ini juga merubah sikap dan keterampilan peserta untuk mau dan tertarik menanam dan memelihara ketaknya setelah kembali ke desa sebagaimana tertuang dalam Rencana Tindak Lanjut yang dikembangkan oleh para peserta bersama Tim Peneliti Kanoppi 2.

Bagi para peneliti, studi banding ini menjadi tonggak baru untuk memulai upaya-upaya sistematis dan terencana dalam memproduksi ketak yang berkualitas sebagaimana yang dibutuhkan dan diminta pasar. Kegiatan-kegiatan pemangkasan, penjarangan, dan pemanenan harus dilakukan secara terencana dan teratur dalam pola pengelolaan system agroforestry yang dilakukan secara efektif dan efisien.



Gambar 2. Kegiatan Studi Banding di Hari Ketiga Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada banyak perguruan tinggi selama ini mendapat banyak kritikan, antara lain kurang efektif, tidak berlanjut, dan seadanya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat banyak kegiatan pengabdian yang dilakukan atas dasar inisiatif dari dosen dan hanya dengan tujuan untuk mencari kredit poin guna memenuhi kredit atau kum yang dibutuhkan untuk kenaikan pangkat dan golongan. Hal ini sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan tentang kegagalan dalam banyak program pembangunan karena kegiatan yang bersifat insidental, tidak dilakukan atas dasar partisipasi masyarakat, dan kurangnya supervise (Hidayaturrahman *et al.*, (2020); Muktasam, (2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan “kaji-tindak” (Action-research) ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan sejumlah kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan selama ini. Kegiatan ini dilakukan atas dasar kecukupan data tentang kondisi masyarakat yang diperoleh melalui kegiatan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang dalam hal ini kegiatan penelitian yang didanai oleh dana PNPB tahun 2016 tentang analisis rantai nilai kemiri (Sahidu *et al.*, 2016). Hasil penelitian ini lah yang memberi gambaran tentang permasalahan, dan memberi arah dalam menentukan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada. Solusi yang ditawarkan adalah adanya kegiatan penguatan kapasitas petani dan masyarakat dalam pengelolaan HHBK, termasuk kemiri, sebagaimana yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini. Aksi penguatan kapasitas yang dilakukan atas dasar hasil kajian atau penelitian, baik dalam bentuk penelaahan sederhana hingga penelaahan dengan menggunakan kaedah-kaedah penelitian ilmiah dijelaskan oleh Muktasam *et al.*, (2019) dan Muktasam *et al.*, (2022).

Berbeda dengan pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang umum dilakukan, yaitu hanya datang memberikan “*penyuluhan sehari dan pulang*”, kegiatan ini berlanjut dengan kegiatan pendampingan, dan penguatan kapasitas lainnya dengan dukungan dana dari sumber lain (bukan dari dana PNBP Universitas Mataram). Pendekatan ini dapat dilakukan karena LPPM Universitas Mataram memiliki kerjasama dengan lembaga internasional yaitu *International Center for Research on Agroforestry* (ICRAF).

KESIMPULAN DAN SARAN

Atas dasar hasil evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah (1) meningkatkan kapasitas petani dan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam pengelolaan HHBK seperti kemiri, jahe dan ketak. (2) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga telah merubah praktek-praktek pengelolaan HHBK melalui tumbuh dan berkembangnya usaha pengolahan *kemiri menjadi kemiri kupas dan minyak kemiri, usaha pengolahan jahe menjadi minuman jahe instant*, dan usaha pengolahan *ketak menjadi produk-produk kerajinan ketak bernilai ekonomi tinggi* di Desa Batudulang. (3) Kegiatan ini juga telah memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya kelompok tani dan kelompok pengrajin, yang tidak saja telah mendukung peningkatan kapasitas petani dan masyarakat di Desa Batudulang, tetapi juga petani dan masyarakat lain di desa lain di Sumbawa, seperti di Desa Sabedo – Kecamatan Utan. Capaian ini telah dimungkinkan oleh karena adanya pendampingan dan penguatan kapasitas yang dilakukan secara berkelanjutan dalam periode 2017 – 2021.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, diharapkan agar di masa yang akan datang dapat dilakukan lagi kegiatan-kegiatan penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan *Kaji – Tindak (Action-Research)* agar program-program pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan baik, yang pada akhirnya dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri dalam kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak disampaikan kepada LPPM – Universitas Mataram yang telah mendukung pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga telah memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik. Ucapan yang sama disampaikan kepada ICRAF dan ACIAR yang juga mendukung pendanaan kegiatan ini sehingga pendampingan dan penguatan kapasitas petani dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2018 – 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2016). *Renstra Pengelolaan Hutan Tahun 2015–2019*. Jakarta (ID) : IPB Press.
- Burns, A. (2019). *Action Research : Qualitative Research in Applied Linguistics*. New York (USA) : Palgrave Macmillan.
- Burns, A. (2022). *Action Research in English Language Teaching : Contributions and Recent Developments*. Sydney (AUS) : Springer International Handbooks of Education (SIHE).
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research Methods in Education - Sixth Edition*. New York (USA) : Routledge.
- Hidayatullah, M., Hidayat, I., & Wibisono, A. (2020). Why Development Failed? Facts and Analysis of Development Failure in Sumenep. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 17–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jep.v18i1.11818>



- Klatt, B. (2000). *The Ultimate Training Workshop Handbook*. Sydney (AUS) : McGraw-Hill.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. San Francisco (USA) : Jossey Bass.
- Muktasam, A. (2020). *Pendekatan Action-Research dalam Pengabdian Kepada Masyarakat*. Mataram (ID): Flipmas Indonesia.
- Muktasam, A. (2021). *Objective Technical Report of Kanoppi 2 Project*. Mataram (ID) : LPPM Universitas Mataram.
- Muktasam, A., Amiruddin, Efendy, & Perdana, A. (2016). *Value Chain Analysis of Non-Timber Forest Products and Strategic Interventions to Improve the Smallholder Livelihood: Lessons Learned from Sumbawa – West Nusa Tenggara Province, Indonesia*.
- Muktasam, A., Dahlanuddin, Putra, R. A., Sriasih, M., Fauzi, M. T., Tanaya, I. G. L. P., Back, P. J., Hickson, R., Pomroy, W. E., Reid, J. I., Anderson, C. W. N., & Morris, S. T. (2022). Adoption of a Leucaena-based Cattle Fattening System in the Dompu District of Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 12(2), 82–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.55493/5005.v12i2.4462>
- Muktasam, A., Reid, R., Race, D., Wakka, A. K., Oktalina, S. N., Agusman, Herawati, T., & Bisjoe, A. R. H. (2019). Enhancing the knowledge and skills of smallholders to adopt market-oriented tree management practices: lessons from Master TreeGrower training courses in Indonesia. *Australian Forestry*, 82(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00049158.2019.1605681>
- Perdana, A., Nawir, A. A., Manurung, G., Cunningham, A., Roshetko, J. M., Ingram, W., Riyandoko, Prameswari, D., Muktasam, Syafii, S., & Sumardamto, P. (2019). *Development of timber and non-timber forest products' production and market strategies for improvement of smallholders' livelihoods in Indonesia*. Canberra (AUS) : ACIAR.
- Reid, R., & Safi'i, S. (2014). *Design, Delivery and Evaluation Of An Alternative Farmer Learning Approach To Enhancing The Capacity Of Farmers To Participate In Community Based Commercial Forestry In Indonesia*. Canberra (AUS) : ACIAR.
- Sahidu, A., Muktasam, A., Nurjannah, S., & Bahry, J. (2016). *Analisis Rantai Nilai Kemiri di Desa Batudulang - Sumbawa*. Mataram (ID) : LPPM Universitas Mataram.